

## ANALISA WACANA KRITIS PEMBERITAAN PEREMPUAN DALAM KASUS KORUPSI DI DETIK.COM

Dwi Ajeng Widarini  
Desy Setyowati

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)  
jengajeng@gmail.com

### **Abstract**

*Recently corruption and women amid a debate in Indonesia, since several names involved to corruption cases in Indonesia. Media also intensively reported corruption cases involving women. But unfortunately, elections raised angle was often not based on the main theme of corruption, but rather from their feminine side. In fact, the chosen diction tends to expose a side of sexuality with a description of the physical appearance.*

*This research aims to determine how the women featured in the news on Detik.com. As one of the popular news site in Indonesia, Detik.com has a hits calculation system and page views to determine the amount of potential readers. The method used in this research is qualitative, descriptive. Using critical paradigm, and model of Sara Mills's critical discourse analysis, focuses on two main aspects is subject-object position and readers position. Based on the results of this research, women are often raised in the news based on the stereotypes attached to her. Moreover, high ratings for coverage about women shows that our society are more interested in things that are sensational.*

*Keywords: Women, Detik.com, Corruption, Stereotype*

Keterlibatan perempuan dan kasus korupsi menjadi fokus pemberitaan dalam kurun waktu 1 tahun. Beberapa nama yang kerap menjadi headline media massa antara lain, Artalyta Suryani yang terlibat dalam kasus suap terhadap jaksa Urip Tri Gunawan, Miranda Gultom, Hartati Murdaya, Angelina Sondakh, Nenenga Sri Wahyuni, Wa Ode Nurhayati, Nunun Nurbaiti dan Mindo Manulang.

Mencermati pemberitaan mengenai perempuan yang terlibat korupsi menjadi hal yang menarik karena seringkali mereka muncul di media massa dalam pemberian label saat menghadapi kasus perempuan yang berhubungan dengan hukum. Indikasi adanya eksploitasi perempuan dalam pemberitaan pun terlihat dari topik diksi yang cenderung mengekspos sisi seksualitas dengan deskripsi penampilan fisik serta pemilihan angle yang diangkat buka tema utama korupsi melainkan dari sisi keperempuanannya.

Kemampuan seorang wartawan sangatlah penting untuk menghasilkan berita yang seimbang tanpa mendukung salah satu pihak, termasuk kasus korupsi oleh perempuan. Namun, tak jarang pelabelan "bad women" diberikan oleh beberapa media massa

kepada kaum perempuan yang terjerat kasus hukum, karena dari adanya stereotip yang mapan selama ini. Dimana perempuan diidentikkan dengan kasih sayang, kelembutan, dan penuh perhatian. Sehingga tidak mungkin terlibat dalam kejahatan, sangat mustahil mencuri uang rakyat, dan pasti berbuat antikorupsi. Karena hal inilah, pemberitaan yang ditampilkan media dalam berbagai ulasan yang dihadirkan ke ruang publik, justru menunjukkan pemikiran esensialistik. Dimana perempuan dianggap sebagai sosok yang tidak pernah berubah. Dan media terperangkap dalam histeria penilaian bahwa kaum perempuan sungguh-sungguh berbahaya ketika mendapatkan kekuasaan.

Sisi positif dari pemikiran esensialistik ini, adalah hal yang penuh kebaikan pasti melekat pada kaum perempuan. Namun, sisi negatifnya ketika esensialisme itu telanjur menancap dalam kesadaran sosial, maka kekecewaan terhadap perempuan pun berubah menjadi sejenis kepanikan moral yang berkepanjangan. Sehingga sisi ketidaklaziman ketika perempuan ternyata begitu tega bertindak koruptif, diungkapkan secara luar biasa. Wilayah gelap perempuan yang suka beraksi curang disajikan secara berlebihan. Sebenarnya, pemikiran

esensialistik yang menganggap sikap dan perilaku perempuan yang begitu peduli pada pihak lain dan tidak sudi berkompromi dengan korupsi, bisa ditelusuri dari pemikiran kaum feminis.

Pandangan esensialistik itu seakan-akan tidak terbantahkan. Terlebih lagi ketika ada penelitian mengenai hubungan antara perempuan dan korupsi pada tahun 1999 oleh World Bank. Penelitian yang dilakukan oleh David Dollar, Raymond Fisman, dan Robert Gatti ini, menemukan adanya korelasi positif antara jumlah perempuan di lembaga legislatif dan lembaga publik dengan tingkat korupsi di sebuah negara. Kajian ini kemudian menghasilkan teori, bahwa peningkatan perempuan di lembaga legislatif dan dunia publik akan menurunkan tingkat korupsi. Rekomendasi yang dihasilkan adalah perempuan merupakan kelompok yang dapat menghasilkan pemerintahan yang jujur dan bersih, sehingga diperlukan peningkatan jumlah perempuan dalam dunia publik.

Jika dikaitkan dengan kasus yang terjadi di Indonesia, maka Goetz membuktikan teorinya tersebut. Korupsi sebagai perilaku menyimpang, jelas sekali bertautan dengan persoalan kekuasaan. Tidak ada perbedaan antara pelaku korupsi laki-laki dan perempuan. Karena perempuan yang berada dalam domain mayoritas, seperti kelas sosial dan kekuasaan, tentu saja berlainan dalam berpikir, bersikap, serta bertindak jika dibandingkan dengan perempuan dalam kedudukan minoritas. Struktur sosial yang melingkupinya, pasti memberi peluang berbeda bagi setiap perempuan.

Penjelasan yang sangat baik tentang hubungan perilaku menyimpang dengan kekuasaan dikemukakan oleh Alex Thio dalam bukunya *Sociology: A Brief Introduction* (2005). Tindakan menyimpang, seperti korupsi, sangat ditentukan oleh kekuasaan. Bahkan, kekuasaan menjadi sebab penting bagi tindakan menyimpang. Pertama, pihak yang berkuasa mempunyai motivasi untuk bertindak menyimpang lebih kuat. Kedua, pihak yang berkuasa bisa menikmati peluang-peluang yang lebih besar untuk menjalankan penyimpangan. Ketiga, pihak yang berkuasa ditundukkan oleh kontrol sosial yang lebih rendah.

Dalam kaitannya dengan korupsi di Indonesia, perempuan yang menduduki jabatan publik belum tentu secara inti dapat menguasai atau menjadi pengambil keputusan dalam suatu jaringan korupsi. Dapat kita temukan bahwa korupsi adalah tindakan komunal, yang satu mengajak yang lainnya. Artinya ada aturan-aturan yang berlaku di dalam jaringan korupsi tersebut. Seperti dalam kasus Wisma Atlet, Angelina Sondakh bukan menjadi pengambil keputusan, melainkan ada pihak lain yang mendominasi seperti Andi Malarangeng.

### **Pembatasan Masalah**

Peneliti tertarik untuk memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi dibalik pemberitaan perempuan dalam kasus korupsi di Detik.com untuk periode Februari-Maret 2013. Peneliti akan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, yang memusatkan perhatian pada wacana mengenai feminisme yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, yang cenderung bias. Mills melihat pada aspek bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, dan bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Sehingga pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditampilkan dan ditempatkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate.

### **Perumusan Masalah**

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Detik.com menggambarkan realitas sosok perempuan dalam kasus korupsi dan apa yang menjadi fokus pemberitaannya?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana posisi perempuan yang masuk dalam pusaran kasus korupsi ditempatkan dalam berita oleh Detik.com, sehingga dapat dipahami hal-hal apa yang menjadi fokus berita tersebut.

### **Teori Kritis dalam Kajian Media**

Salah satu sifat dasar dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. Karena kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif dan bagus tersebut, sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak. Kemudian pemikiran Mazhab Frankfurt ini dikembangkan lebih lanjut oleh Stuart Hall. Dalam tulisannya, *The Rediscovery of Ideology: The Return of the Repressed in Media Studies*, Hall mengkritisi kecenderungan studi media yang tidak menempatkan ideologi sebagai bagian penting. Sejak tahun 1960-an, studi media didominasi oleh pendekatan behavioris yang menyatakan media memiliki kekuatan besar, namun bukan sebagai masalah yang serius.

Dalam tradisi penelitian empiris, masyarakat dilihat sebagai pluralis yang terdiri dari berbagai kelompok yang berbeda kepentingannya. Pluralitas itulah yang akan ditampilkan dalam media seperti aspek atau struktur lain dalam masyarakat demokratis. Masyarakat ini dapat mengatasi perbedaan dan pluralitas dimana semua anggota masyarakat, diandaikan memiliki saluran dan dapat menyampaikan pendapatnya, apapun itu kepada khalayak.

Tentunya studi media semacam ini bertolak belakang dengan pandangan kritis, yang justru menganggap media memiliki kekuatan besar dalam memanipulasi kesadaran dan kenyataan. Dan media hanya dimiliki oleh kelompok dominan dalam masyarakat untuk meneguhkan kekuasaannya dan memarjinalkan kelompok minoritas. Oleh karena itu, penelitian media dalam perspektif ini utamanya diarahkan untuk membongkar kenyataan, yang telah dipalsukan oleh kelompok dominan tersebut. Dalam pandangan kritis, berita dilihat dari bagaimana proses produksinya dan kedudukan wartawan dan media dalam proses tersebut. Jika menurut paradigma pluralis, wartawan dan media adalah entitas yang otonom, dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Maka paradigma kritis, memertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut akan memengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

### **Konstruksi Realitas Sosial**

Membahas teori konstruksi sosial (social construction), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Peter L Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Reserach, New York. Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan oleh kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Berger dan Luckman meyakini bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, "reality is socially constructed".

Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial, sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

### **Proses Konstruksi Realitas**

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis, dari tiga bentuk realitas yakni :

Objective reality, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta

rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Symbolic reality, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "objective reality" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.

Subjective reality, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi objective reality yang baru.

Berger juga menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "Society is a human product".

Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "Society is an objective reality".

Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "Man is a social product"

### **Bahasa Sebagai Elemen Konstruksi Realitas**

Menurut Stuart Hall, ada dua titik perhatian dalam proses pembentukan realitas. Pertama, bahasa, yang merupakan sistem penandaan sebagaimana pemahaman kalangan strukturalis. Dimana realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Dan makna yang berbeda dapat dilekatkan pada peristiwa yang sama pula. Kedua, politik penandaan, yakni bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol, dan menentukan makna.

Di dalam konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama yang menjadi instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Kini, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat wacana untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan dapat menentukan gambaran (citra) mengenai suatu realitas-realitas media yang akan muncul di benak khalayak.

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam

maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas sebagai objektif. Jadi, individu mengonstruksikan realitas tersebut berdasarkan subjektivitas individu lain yang berada di dalam institusi sosialnya.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, karena bahasa mengandung makna. Penggunaan bahasa tertentu dapat berpengaruh pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Dari perspektif ini, bahasa tak hanya mampu mencerminkan realitas, namun juga dapat menciptakan realitas.

### **Politik Penandaan oleh Media Massa**

Ada dua konsep dalam melihat realitas yang direfleksikan media. Pertama, konsep media secara aktif yang memandang media sebagai partisipan yang turut mengonstruksi pesan sehingga muncul pandangan bahwa tidak ada realitas sesungguhnya dalam media. Kedua, konsep media secara pasif yang memandang media hanya sebagai saluran yang menyalurkan pesan-pesan sesungguhnya, dalam hal ini media berfungsi sebagai sarana yang netral, media menampilkan suatu realitas apa adanya.

Dalam konteks ini, maka menurut pemikiran kritis media bukan sebagai saluran yang bebas atau netral melainkan sebagai subyek yang mengonstruksi realitas, dimana para pekerja yang terlibat dalam memproduksi pesan juga menyertakan pandangan, bias, dan keberpihakannya.

Karenanya, sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Wartawan bisa mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda, ketika melihat suatu peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukanlah sebuah peristiwa atau fakta dalam arti yang sesungguhnya. Berita adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut

Hal terpenting dalam memahami media adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Menurut Hall (1982), makna tidak bergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi lebih pada praktik pemaknaan. Dalam pandangan Hall, makna adalah

suatu produksi sosial dan praktik konstruksi. Media massa pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan (to define) realitas melalui penggunaan kata-kata yang terpilih. Makna tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (social struggle) dan perjuangan dalam memenangkan wacana. Oleh karena itu, pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan dengan memasukkan bahasa di dalamnya. Untuk kemudian, perjuangan antar kelompok ini melahirkan pemaknaan yang mengunggulkan suatu kelompok dan merendahkan kelompok lainnya.

Media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antar anggota komunitas. Melalui media, ideologi dominan, apa yang baik dan apa yang buruk dimapankan. Meminjam ungkapan Eriyanto sebagai berikut:

“Berhubungan dengan strategi media dalam meliput suatu peristiwa, memilih, dan menampilkan fakta, serta dengan cara apa fakta itu disajikan, baik secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh dalam merekonstruksi peristiwa. Media sesungguhnya memainkan peran khusus dalam memengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Peran media sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realitas.”

### **Konstruksi Realitas Perempuan oleh Media Massa**

Salah satu media yang sangat potensial dalam menyebarkan dan melestarikan ideologi gender ini adalah televisi. Media massa terus menerus memproyeksikan peran-peran berdasarkan gender secara stereotip.

Media massa sebagai cermin dan refleksi dari masyarakat secara umum, juga bertindak sebagai subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan keberpihakannya. Seperti ungkapan Tony Bennett, bahwa media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya.

### **Ideologi Media Massa**

Ada banyak definisi mengenai ideologi. Raymond William mengklasifikasikan penggunaan ideologi tersebut dalam tiga ranah. Pertama, sebuah kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini digunakan oleh kalangan psikologis, yang melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. Ideologi bukan sistem unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang, melainkan ditentukan oleh masyarakat dimana ia hidup.

Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat dengan idea tau kesadaran palsu, yang dapat dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi semacam ini, merupakan seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu dimana kelompok berkuasa menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain. Van Dijk menjelaskan fenomena tersebut sebagai “kesadaran palsu”. Dimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok minoritas melalui kampanye disinformasi dan kontrol sosial, sehingga tampak natural dan diterima sebagai kebenaran. Disini, ideologi disebarkan melalui instrumen pendidikan, politik, hingga media massa. Menurut Van Dijk, ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok.

Ketiga, proses umum produksi makna dan ide, dimana ideologi digunakan untuk memproduksi makna. Dalam ideologi ini, kekuatan kapital dianggap dan dipandang paling berperan dalam produksi masyarakat, termasuk berita. Produksi makna dalam ideologi semacam ini, dapat dilihat dari bagaimana tindakan kelompok dominan dan minoritas digambarkan dan diposisikan. Sementara itu, ideologi dalam media massa dapat dipahami dari berbagai sisi, seperti pembacaan teks, interpelasi, hegemoni, dan peta ideologi media masa.

### **Pembacaan Teks**

Menurut Hall, ada tiga bentuk hubungan antara penulis dan pembaca, serta bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya. Pertama, posisi pembacaan dominan. Dimana penulis menggunakan istilah-istilah umum, sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan itu, yang sudah diterima secara umum. Disini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca, karena adanya kesesuaian.

Kedua, pembacaan yang dinegosiasikan. Dimana kode yang disampaikan oleh penulis ditafsirkan secara terus menerus oleh kedua belah pihak. Penulis juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dimiliki oleh pembaca, namun ketika diterima oleh pembaca bisa ditafsirkan sama ataupun berbeda. Karena pembaca menggunakan kepercayaan tersebut untuk dikompromikan dengan kode-kode yang disediakan oleh penulis.

Ketiga, pembacaan oposisi. Dimana pembaca akan menandakan secara berbeda atau berseberangan dengan pesan penulis. Jika penulis tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau kepercayaan politik pembaca, sehingga pembaca akan menggunakan kerangka budaya atau politiknya sendiri. Jadi,

pembacaan dominan atas teks akan terjadi jika terdapat ideologi yang sama antara penulis dan pembaca. Sehingga, nilai-nilai pandangan yang disajikan oleh penulis bukan hanya akan disetujui, tetapi juga akan dinikmati dan dikonsumsi oleh pembaca teks. Salah satu hal penting dalam teori ideologi Althusser, adalah konsep mengenai subjek dan ideologi.

Dimana ideologi selalu memerlukan subjek dan begitupun sebaliknya, karena ideologi merupakan hasil rumusan dari individu-individu tertentu. Akan tetapi, ideologi juga mampu menciptakan subjek dan usaha inilah yang disebut interpelasi. Dengan kata lain, seperti yang diungkapkan oleh MacDonell, dalam konsepsi Althusser ideologi menempatkan seseorang bukan hanya pada posisi tertentu dalam suatu relasi sosial, tetapi juga hubungan antara individu dengan relasi sosial tersebut.

Konsep interpelasi penting dalam dunia komunikasi, karena menurut John Fiske, pada dasarnya menyapa seseorang dan dalam sapaan itu selalu terkandung usaha penempatan seseorang pada posisi dan hubungan sosial tertentu. Misanya, saat kita berbicara dengan seorang perempuan, kita menempatkannya dalam subjek gender. Bicara pada ulama, kita menempatkannya pada posisi yang dihormati dan dituakan. Pada saat menyapa itulah, kita menggunakan kekuasaan kita dan kekuasaan orang lain, sehingga selalu tercermin relasi kuasa.

Begitupun dengan media, menurut Tolson, teks media selalu menyapa seseorang dan menempatkan seseorang ketika membaca suatu teks. Karena teks media bukan untuk diri sendiri, melainkan ditujukan untuk berkomunikasi dengan khalayak. Interpelasi itu berhubungan dengan identifikasi, bagaimana, dan dengan siapa seseorang mengidentifikasikan dirinya dari teks yang disediakan. Dimana bagian terpentingnya, adalah interpelasi menunjukkan posisi ideologi yang kita ambil ketika membaca teks.

Ada dua konsekuensi dari proses penyapaan dan komunikasi ini. Pertama, bagaimana wartawan atau media menempatkan khalayaknya. Dan kedua, bagaimana khalayak menempatkan dirinya dalam berita yang disajikan media. Sehingga posisi yang diambil dan bagaimana seseorang ditempatkan, menggambarkan bagaimana ideologi itu berlangsung. Seperti, penulis berita yang menempatkan pembaca sebagai perempuan akan memandang harkat perempuan sama dengan laki-laki, sebagaimana ideologi feminis.

### **Hegemoni**

Ahli filsafat politik di Italia, Antonio Gramsci, berpendapat bahwa kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan

relasi produksi, tetapi juga kekuatan dan hegemoni. Jika dahulu kekuasaan dilakukan dengan pemaksaan. Maka hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil memengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Seperti yang dikatakan oleh Raymond William:

“Hegemoni bekerja melalui dua saluran yaitu ideologi dan budaya melalui mana nilai-nilai itu bekerja. Berbeda dengan manipulasi dan indoktrinasi, hegemoni justru bekerja melalui konsensus. Menyatu dan tersebar dalam praktik, kehidupan, persepsi, dan pandangan dunia sebagai sesuatu yang dilakukan dan dihayati secara sukarela. Disini, media dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai kelompok dominan, sehingga meresap dalam benak khalayak dan diterima sebagai konsensus bersama.”

Dalam produksi berita, proses itu terjadi melalui cara yang halus, sehingga apa yang terjadi dan diberitakan tampak sebagai kebenaran, logis, dan bernalar. Atau dalam bahasa Stuart Hall, proses hegemoni itu sendiri bahkan menjadi ritual yang seringkali tidak disadari oleh wartawan sendiri. Misalnya saja, berita mengenai pemerkosaan yang menimpa janda kembang seringkali dianggap lumrah, karena posisi perempuan dianggap sebagai penyebab adanya pemerkosaan itu sendiri.

Jadi, jika ide atau gagasan dari kelompok dominan diterima sebagai sesuatu yang common sense (menjadi tidak didasarkan pada kelas sosial), kemudian ideologi itu diterima, maka hegemoni telah terjadi. Teori ideologi menekankan bahwa semua teks dan semua makna memiliki dimensi sosial politik dan tidak dapat dimengerti jika tidak menyertakan dimensi konteks sosialnya. Kerja ideologi, sebagaimana dikatakan oleh John Fiske, selalu mendukung status quo, melalui mana kelompok berkuasa menyebarkan gagasan dan pesannya.

### **Peta Ideologi Media Massa**

Fungsi utama ideologi dalam media massa adalah sebagai mekanisme integrasi sosial. Media disini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya. Media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, apa yang baik, apa yang sesuai, dan apa yang dipandang menyimpang. Maka perilaku dan berita yang dihasilkan oleh wartawan berada dalam nilai-nilai yang telah disepakati bersama, peristiwa juga dibingkai

dan dilihat dalam kerangka dan tata nilai tersebut.

### **Politik Ekonomi Media Massa**

Politik ekonomi berusaha melakukan decentering the media, yaitu melihat sistem komunikasi sebagai kesatuan dari proses mendasar ekonomi, politik, dan sosial dalam masyarakat. Politik ekonomi dalam analisis Mosco, cenderung memusatkan perhatian pada bagaimana komunikasi terbentuk secara sosial, dalam suatu kerangka kekuasaan sosial yang memberikan sumbangan pada bentuk saluran komunikasi, dan pada jangkauan penyampaian pesan melalui saluran yang ada.

Ada tiga entry point dalam proses komunikasi politik ekonomi yang dikembangkan oleh Mosco, yaitu:

**Komodifikasi:** proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komoditi intrinsik merupakan proses dimana khalayak dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan rating. Sementara, komoditi ekstrinsik merupakan proses komodifikasi yang menjangkau semua lembaga pendidikan, media, dan budaya sehingga masyarakat perlu mengeluarkan uang agar dapat mengakses informasi.

**Spasialisasi:** mengarah pada persoalan teknologi sebagai infrastruktur untuk mengatasi kendala geografis oleh perusahaan media dalam bentuk perluasan usaha.

**Strukturasi:** proses penggabungan agensi manusia dengan proses perubahan sosial, untuk mempertegas keberadaan proses hubungan sosial diantara kelas sosial, gender, dan ras.

Sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian mengenai pemberitaan perempuan dalam kasus korupsi ini, Penulis memfokuskan pada entry point komodifikasi. Komodifikasi merupakan kata kunci yang dikemukakan Karl Marx sebagai “ideologi” yang bersemayam di balik media. Menurutnya, kata itu bisa dimaknai sebagai upaya mendahulukan peraihan keuntungan dibandingkan tujuan - tujuan lain.<sup>38</sup> Menurut Oscar H. Gandy Jr (1997), dalam studi media, determinasi ekonomi terwujud dalam perspektif yang melihat media semata-mata sebagai capitalistventure. Fungsi-fungsi ideologi di balik beroperasinya sebuah media hanya dilihat sebagai faktor sekunder.

### **Gender dan Budaya Patriarki**

Sebagai konstruksi budaya, menurut konsep gender, sifat-sifat yang dilabelkan kepada jenis kelamin dapat dipertukarkan dan bersifat fleksibel, dapat berubah sesuai dengan perubahan paradigma berpikir yang menjadi acuan buday. Konsep maskulinitas dengan pelabelan identitas gender bahwa laki-laki harus memiliki kekuatan, keperkasaan, agresif, independensi, dan lain-lain adalah contoh bentuk konstruksi sosial.

Dalam konstruksi sosial, perempuan (feminitas) pada umumnya menjadi subordinasi dari laki-laki dengan label pasif, feminin, lembut, dan sebagainya.

Meminjam kerangka Harding (1968) dan Silva (1989) mengenai dialektika dua prinsip ideologi antara feminitas dan maskulinitas, keduanya adalah ideologi yang berbeda dan kontradiktif. Feminitas adalah ideologi yang berciri kedamaian, keselamatan, kasih dan kebersamaan. Sementara maskulinitas memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi, dan penindasan.

Patriarki dikonstruksikan, dilembagakan, dan diasosiasikan melalui instusi-institusi yang terlibat dalam kehidupan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, agama, tempat kerja, sampai kebijakan negara. Sylvia Walby (1993) membuat sebuah teori yang menarik tentang patriarki. Menurutnya, patriarki itu bisa dibedakan menjadi dua yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Inti dari teorinya tersebut, adalah telah terjadinya ekspansi wujud patriarki, dari ruang-ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarki terus menerus berhasil mencengkram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan.

### **Analisis Wacana Kritis**

Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

Sehingga pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditampilkan dan ditempatkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate.

### **Posisi Subjek-Objek**

Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang memengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks, posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek, yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang

mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir pada khalayak.

### **Posisi Pembaca**

Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Model yang diperkenalkan Mills, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca disini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat akan teks. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis disatu sisi dengan teks dan pembaca disisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan.

Akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi.

Posisi pembaca disini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan secara langsung atau tidak berkomunikasi dengan khalayak.

### **Kerangka Analisis**

Sara Mills dengan memakai analisis Althusser lebih menekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Posisi ini dilihat sebagai bentuk penubjekan seseorang: satu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir sementara pihak lain yang menjadi objek yang ditafsirkan. Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan, yaitu: a) Bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan sapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk mamaknai peristiwa dan apa akibatnya. b) Bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita dimaknai disini sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Disini tentu saja bisa bermakna khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis. Hal ini dapat dihubungkan dengan cara penyapaan dalam berita, dengan menggunakan kata ganti “kamu”, “anda”, dan “kita”. (Eriyanto, 2009: 199 – 216)

Bila digambarkan, maka liat gambar 1. Model Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

### **Teori Labeling**

Teori labelling pertama kali dicetuskan oleh Frank Tannenbaum pada 1938, namun dalam perkembangannya dikembangkan oleh, Howard Becker (1963), Edwin Lemert (1967), dan Erving Goffman (1968). Howard Becker merupakan tokoh asal Amerika Serikat kelahiran Chicago tahun 1928 ini lebih menekankan dua aspek dalam teori ini, yaitu:

Penjelasan tentang mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu sampai diberi cap ataupun label sebagai pelaku penyimpangan.

Pengaruh daripada label itu sendiri sebagai konsekuensi penyimpangan tingkah laku, perilaku seseorang bisa sungguh-sungguh menjadi menyimpang jika orang itu di cap menyimpang.

Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Labeling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya.

Teori labeling mengatakan bahwa makin sering dan makin banyak orang yang memberikan label kepadanya, orang atau kelompok tersebut akan menyerupai bahkan dapat menjelma menjadi label yang diberikan kepadanya. Reaksi ini muncul karena seseorang yang diberi label merasa terkurung dalam label yang diberikan kepadanya. Labeling merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian dicap atau diberi label oleh lingkungansosialnya.

### Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini tidak menggunakan angka-angka, tetapi lebih kepada data-data deskriptif. Metode kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

### Paradigma Penelitian

Dalam penelitian mengenai pemberitaan perempuan dalam kasus korupsi ini, peneliti menggunakan paradigma kritis.

Tujuan dari penelitian kritis adalah untuk mengkritik

dan transformasi hubungan sosial yang timpang. Peneliti melakukan penelitian didasarkan pada penguatan masyarakat, terutama bagian dari masyarakat yang dirugikan oleh suatu pemberitaan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian kritis adalah mengubah dunia yang timpang, yang banyak didominasi oleh kekuasaan yang menindas kelompok minoritas.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang akan digunakan, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya melakukan analisis terhadap berita mengenai perempuan dalam kasus korupsi di media online Detik.com untuk periode Februari- Maret 2013 dengan paradigma kritis, menggunakan pendekatan analisis yaitu analisis wacana kritis Sara Mills. Teknik kedua adalah dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengelola media seperti redaktur ataupun reporter terkait, di media online Detik.com.

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis wacana Sara Mills, yang menekankan pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Mills melihat bahwa selama ini perempuan selalu dimarginalkan dalam teks dan selalu berada dalam posisi yang salah. Pada teks, mereka tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Oleh karena itu, model wacana ini sering disebut sebagai analisis wacana perspektif feminis.

Dalam prakteknya, model ini menekankan pada dua aspek. Pertama, bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Siapa yang menjadi subjek yang bercerita dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks berdasarkan gaya penceritaan penulis.

### Posisi: Subjek-Objek

Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks, posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Wacana media massa bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai

Gambar 1. Model Analisis Wacana Kritis Sara Mills.



Tabel Model Analisis Wacana Kritis Sara Mills

<b>Posisi Subjek – Objek</b>	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat siapa yang diposisikan sebagai objek dan subjek, apakah masing-masing aktor mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain
<b>Posisi Penulis - Pembaca</b>	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

subjek, yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu.

Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir pada khalayak. Begitu pula dengan teks pada pemberitaan mengenai perempuan dalam kasus korupsi, seringkali diposisikan sebagai objek sehingga dirugikan.

#### Posisi Pembaca

Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Model yang diperkenalkan Mills, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca disini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat akan teks. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis disatu sisi dengan teks dan pembaca disisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan.

#### Unit Analisis

Peneliti menentukan objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai perempuan dalam kasus korupsi di media online Detik.com periode Februari-Maret 2013. Selanjutnya, peneliti menganalisis teks berita tersebut sesuai model analisis wacana dari Sara Mills, untuk mengetahui bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks, posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak.

Serta bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks.

Proses unit analisis dalam penelitian ini yaitu, mengumpulkan data berupa teks berita-berita mengenai perempuan yang tersangkut kasus korupsi, pada media online Detik.com untuk periode Februari hingga Maret 2013. Dimana berita yang akan diteliti, dicari dengan kata kunci Perempuan dan Korupsi di Situs Detik.com.

- Jum'at, 1 Februari 2013-08:57 WIB: Mahasiswi Cantik Tanya ke Sopir Taksi:
- Kasus Saya Gimana yah Pak?
- Senin, 11 Februari 2013-10:41 WIB: Tampil Cantik & Wangi, Angie Nongol di KPK
- Kamis, 14 Februari 2013-13:34 WIB: 4 Gaya Dipta Anindita 'Putri Solo' di KPK
- Jumat, 15 Februari 2013-16:21 WIB: Polri Tunggu Aduan Istri Tua untuk Tindaklanjuti Pernikahan Irjen Djoko & Dipta
- Rabu, 20 Februari 2013-10:57 WIB: Kisah Cinta Dipta & Irjen Djoko di Solo
- Rabu, 20 Februari 2013-12:07 WIB: Dipta dari Keluarga Kaya, Saat SMA Sudah Nyetir Mobil Sendiri
- Rabu, 20 Februari 2013-13:26 WIB: Ini Penampilan Dipta Saat Merengkuh Gelar Putri Solo 2008
- Kamis, 21 Maret 2013-00:36 WIB: Istri Kedua Irjen Djoko, Mahdiana: Dari Tas Prada Hingga Rumah Mewah
- Senin, 4 Maret 2013-11:37 WIB: Irjen Djoko Diduga Nikahi Dipta Cs untuk Sembunyikan Hartanya
- Senin, 4 Maret 2013-12:13 WIB: Seperti Andhika Suami Malinda Dee, Istri Irjen Djoko Bisa Dijerat TPPU?

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Detikcom ialah sebuah portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. Detikcom merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Berbeda dari situs-situs berita berbahasa Indonesia lainnya, detikcom hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Meskipun begitu, detikcom merupakan yang terdepan dalam hal berita-berita baru (breaking news). Sejak tanggal 3 Agustus 2011, detikcom menjadi bagian dari PT Trans Corporation, salah satu anak perusahaan CT Corp.

Server detikcom sebenarnya sudah siap diakses pada 30 Mei 1998, namun mulai daring dengan sajian lengkap pada 9 Juli 1998. Tanggal 9 Juli itu akhirnya ditetapkan sebagai hari lahir detikcom yang didirikan Budiono Darsono (eks wartawan DeTik), Yayan Sopyan (eks wartawan DeTik), Abdul Rahman (eks wartawan Tempo), dan Didi Nugrahadhi. Semula peliputan utama detikcom terfokus pada berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Baru setelah situasi politik mulai reda dan ekonomi mulai membaik, detikcom memutuskan untuk juga melampirkan berita hiburan, dan olahraga.

Dari situlah kemudian tercetus keinginan membentuk detikcom yang update-nya tidak lagi menggunakan karakteristik media cetak yang harian, mingguan, bulanan. Dengan bertumpu pada vivid description macam ini detikcom melesat sebagai situs informasi digital paling populer di kalangan pengguna internet.

Pada 3 Agustus 2011 CT Corp mengakuisisi detikcom (PT Agranet Multicitra Siberkom/Agrakom). Mulai pada tanggal itulah secara resmi detikcom berada di bawah Trans Corp. Chairul Tanjung, pemilik CT Corp membeli detikcom secara total (100 persen) dengan nilai US\$60 juta atau Rp 521-540 miliar. Setelah diambilalih, maka selanjutnya jajaran direksi akan diisi oleh pihak-pihak dari Trans Corp, sebagai perpanjangan tangan CT Corp di ranah media. Dan komisaris Utama dijabat Jenderal (Purn) Bimantoro, mantan Kapolri, yang saat ini juga menjabat sebagai Komisaris Utama Carrefour Indonesia, yang juga dimiliki Chairul Tanjung.

Sebelum diakuisisi oleh CT Corp, saham detikcom dimiliki oleh Agranet Tiger Investment dan Mitsui & Co. Agranet memiliki 59% saham di detikcom, dan sisanya dimiliki oleh Tiger 39%, dan Mitsui 2%

Pada Juli 1998 situs detikcom per harinya menerima 30.000 hits (ukuran jumlah pengunjung ke sebuah situs) dengan sekitar 2.500 user (pelanggan Internet). Sembilan bulan kemudian, Maret 1999, hits per harinya naik tujuh kali lipat, tepatnya rata-rata 214.000 hits per hari atau 6.420.000 hits per bulan dengan 32.000 user. Pada bulan Juni 1999, angka itu naik lagi menjadi

536.000 hits per hari dengan user mencapai 40.000. Terakhir, hits detikcom mencapai 2,5 juta lebih per harinya.

Selain perhitungan hits, detikcom masih memiliki alat ukur lainnya yang sampai sejauh ini disepakati sebagai ukuran yang mendekati seberapa besar potensi yang dimiliki sebuah situs. Ukuran itu adalah page view (jumlah halaman yang diakses). Page view detikcom sekarang mencapai 3 juta per harinya. sekarang detik.com menempati posisi ke empat tertinggi dari alexa.com untuk seluruh konten di Indonesia.

### Analisis Teks Berita

Peneliti mencoba menganalisis beberapa berita dalam media online Detik.com terkait kasus korupsi yang melibatkan perempuan di Indonesia, pada periode Februari-Maret 2013. Analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis wacana kritis dari Sara Mills, yang menekankan pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

Sementara representasi dari Sara Mills, menekankan teks pada dua aspek. Pertama, bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Siapa yang menjadi subjek yang bercerita dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks berdasarkan gaya penceritaan penulis.

### Analisis Teks Berita

Peneliti mencoba menganalisis beberapa berita dalam media online Detik.com terkait kasus korupsi yang melibatkan perempuan di Indonesia, pada periode Februari-Maret 2013. Analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis wacana kritis dari Sara Mills, yang menekankan pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

Sementara representasi dari Sara Mills, menekankan teks pada dua aspek. Pertama, bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Siapa yang menjadi subjek yang bercerita dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks berdasarkan gaya penceritaan penulis.

## Pembahasan

Berdasarkan analisis peneliti terhadap berita-berita mengenai perempuan yang terlibat dalam kasus korupsi di media online Detik.com untuk periode Februari-Maret 2013, menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Dimana dalam model ini, menekankan pada dua aspek. Pertama, bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Siapa yang menjadi subjek yang bercerita dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks berdasarkan gaya penceritaan penulis.

## Posisi Subjek-Objek

Pada aspek ini, dalam berita perlu dilihat bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat siapa, yang diposisikan sebagai objek dan subjek, apakah masing-masing aktor mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.

Berdasarkan analisis pada kesepuluh berita mengenai perempuan yang terkait kasus korupsi di Detik.com pada periode Februari-Maret 2013, yakni:

- Mahasiswi Cantik Tanya ke Sopir Taksi: Kasus Saya Gimana yah Pak?
- Tampil Cantik & Wangi, Angie Nongol di KPK
- 4 Gaya Dipta Anindita 'Putri Solo' di KPK
- Polri Tunggu Aduan Istri Tua untuk Tindaklanjuti Pernikahan Irjen Djoko & Dipta
- Kisah Cinta Dipta & Irjen Djoko di Solo
- Dipta dari Keluarga Kaya, Saat SMA Sudah Nyetir Mobil Sendiri
- Ini Penampilan Dipta Saat Merengkuh Gelar Putri Solo 2008
- Istri Kedua Irjen Djoko, Mahdiana: Dari Tas Prada Hingga Rumah Mewah
- Irjen Djoko Diduga Nikahi Dipta Cs untuk Sembunyikan Hartanya
- Seperti Andhika Suami Malinda Dee, Istri Irjen Djoko Bisa Dijerat TPPU?

Pemilihan angle untuk kesepuluh berita tersebut, lebih banyak mengenai kehidupan dari para perempuan yang terlibat kasus korupsi. Seperti kebingungan Maharani, penampilan Angelina Sondakh, kisah cinta dan masa SMA Dipta Anindita, atau Tas Prada milik Mahdiana. Sementara yang berkaitan dengan kasus korupsi, hanya pada berita yang mengulas tentang dugaan motif Djoko sembunyikan hartanya dengan menikahi beberapa perempuan, dan kemungkinan istri-istri Djoko Susilo dijerat UU Tindak Pidana Pencucian Uang.

Sementara subjek yang paling dominan dalam menceritakan peristiwa terkait perempuan dalam kasus

korupsi ini, lebih banyak adalah laki-laki, baik dalam tataran birokrasi yang kredibel maupun masyarakat seperti orang terdekat atau saksi. Selain itu wartawan juga seringkali menjadi subjek dalam berita-berita tersebut, dimana mereka menceritakan peristiwa berdasarkan pengamatan wartawan sendiri. Sedangkan perempuan dalam berita ini, lebih banyak menjadi objek dalam pemberitaan, bahkan tak mendapatkan kesempatan untuk menampilkan kehadiran dan gagasannya dalam berita. Baik karena tak diwawancarai ataupun menolak memberi keterangan pada wartawan.

Gagasan-gagasan subjek dalam menceritakan perempuan dalam kasus korupsi, beberapa secara tak langsung bicara mengenai perempuan berdasarkan stereotip yang berkembang selama ini. Seperti dalam berita kebingungan Maharani misalnya, Anwar yang berperan sebagai subjek dalam berita ini, menggambarkan Maharani sebagai perempuan yang mudah cemas dan tidak siap menghadapi persoalan hidupnya, sebagaimana anggapan pada perempuan selama ini. Dimana stereotip yang berkembang adalah laki-laki menggunakan logikanya dalam menghadapi masalah, sementara perempuan menggunakan perasaannya. Atau berita mengenai penampilan Angie, yang digambarkan cantik sebagaimana perempuan ideal oleh wartawan. Dimana budaya yang berkembang saat ini, tubuh perempuan telah dijadikan komoditi.

Karena dalam masyarakat modern kapitalis yang mengagungkan nilai material seperti saat ini, tubuh menjadi bagian dari gaya hidup, sehingga adanya perhatian yang besar dalam usaha untuk merawat, memperindah dan menyehatkan tubuh. Sehingga perempuan berlomba-lomba untuk mempunyai tubuh yang indah seperti dambaan laki-laki saat ini, karena media massa turut memperkuat stereotip tersebut.

Kemudian ekspresi Dipta Anindita saat hadir di KPK, yang dihubungkan dengan gelar yang didapatnya yaitu "Putri Solo". Sebagaimana kebudayaan Jawa yang dikenal selama ini, perempuan Jawa memiliki sifat santun, ramah tamah, pendiam, dan lain sebagainya. Pada masyarakat Jawa kuno misalnya, melihat kecantikan dan kesempurnaan perempuan dari segi lahir batin yang tergambar dalam serat centini. Namun sayangnya, Dipta yang diharapkan sebagaimana perempuan Jawa ini, justru terlibat kasus korupsi.

Lalu Mahdiana yang digambarkan hidup mewah dengan tas prada dan salon Cla miliknya, oleh wartawan. Perempuan yang menjadi istri kedua Djoko Susilo ini secara tidak langsung digambarkan seperti sosialita yang gemar bermewah-mewahan. Gaya hidup yang tak sesuai kemampuan kemudian mendorong perempuan-perempuan ini untuk mengambil jalan pintas dengan menghalalkan segala cara.

Tabel 2 Tiga Elemen dalam Studi Tentang Media dan Feminisme

	Sender	Process	Message	Process	Effect
<b>Stereotypes</b>	Men	Distortion	Stereotypes	Socialization	sexism
<b>Pornography</b>	Patriarchy	Distortion	pornography	Imitation	oppression
<b>Ideology</b>	Capitalism	Distortion	Hegemony	familirization	common sense

Sumber : Jurnal Perempuan No. 67

Sehingga Mahdiana yang diidentikan dengan sosialita semacam ini, bisa dianggap sebagai alasan bagi Djoko Susilo untuk korupsi guna menunjang penampilan dan memenuhi gaya hidupnya. Dimana anggapan semacam ini juga sudah ada sejak zaman kerajaan. Disaat para raja memiliki perempuan-perempuan simpanan untuk memenuhi hasrat birahi mereka, dengan memberi perempuan-perempuan tersebut kekayaan.

Atau istri-istri Djoko Susilo, yang diduga menjadi “alat atau sarana” bagi Djoko untuk menyebarkan harta-hartanya. Hal ini menunjukkan pandangan

bahwa perempuan sangatlah pasif dan secara alamiah patuh pada suami. Juga mengenai Suratmi, dalam sajian berita di Detik.com ini didukung oleh subjek yaitu Inspektur Pengawasan Umum (Irwasum) Mabes Polri, Komjen Fajar Prihantoro. Namun sayangnya, Suratmi digambarkan pasif, karena pengusutan terkait pelanggaran etika Djoko sebagai polisi dengan berpogami akan dilakukan jika ada laporan dari Suratmi. Padahal sudah jelas Djoko melanggar

etika kepolisian, dan tentunya Suratmi dirugikan karena dirinya menjadi “korban” penipuan Djoko Susilo yang saat menikah bergelar polisi yang diketahui dilarang berpogami.

Stereotip-stereotip semacam inilah yang melekat pada keempat perempuan tersebut, yang digambarkan secara tak langsung dalam berita.

Sehingga pengambilan angle untuk berita, baik secara sadar ataupun tidak, diambil berdasarkan anggapan mengenai perempuan yang selama ini terbangun

di masyarakat. Dan media massa sebagai cermin dan refleksi dari masyarakat secara umum, justru turut memperkuat stereotip yang berkembang selama ini.

Singkat kata “wajah” perempuan di media massa masih memperlihatkan stereotip yang merugikan, seperti perempuan pasif, bergantung pada laki-laki, didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh laki-laki, dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks. Menurut Foucault (1972) hubungan kekuasaan

berada di dalam dan antara berbagai wacana berbagai organisasi dan para aktor politik.

“Dalam karya Foucault, pengetahuan bersama dapat dihimpun melalui praktik sosial, bentuk subjektivitas dan kekuasaan yang saling berhubungan.

Wacana itu lebih dari sekadar cara berpikir dan pembentukan pengertian. Wacana itu merumuskan “sifat” tubuh, jiwa tak sadar maupun sadar serta kehidupan emosi dari subjek yang mereka upayakan untuk diperintah.”

Gagasan semacam inilah yang dihadirkan dalam berita oleh media massa, dimana pemberitaan mengenai perempuan yang terlibat kasus korupsi dilihat dari stereotip yang berkembang. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Direktur Eksekutif Jurnal Perempuan, Mariana Amiruddin, bahwa penekanan mengenai sisi keperempuanan para pelaku korupsi begitu kental diangkat media.

“Penekanan ini biasanya karena stereotip, apa yang melekat pada diri perempuan,” tuturnya. Menurutnya, karena harapan masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk yang bersih dan bersifat keibuan. Ketika perempuan melakukan tindakan korupsi, seperti laki-laki, maka tanggapan yang diterima akan jauh lebih banyak.

Sebagaimana pandangan feminis eksistensialis, Simone de Beauvoir menjelaskan tentang tidak adanya subjektivitas bagi perempuan. Eksistensi perempuan dihadirkan bukan pada diri atau untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang lain. Perempuan dihadirkan bukan sebagai realitas dirinya, melainkan realitas yang dibuat oleh orang lain, yaitu oleh pandangan patriarki.

Liesbet Van Zoonen dalam bukunya “Feminist Media Studies”, menerangkan bagaimana feminisme dalam melihat bentuk komunikasi media yang patriarki dengan menyatakan, bahwa: “...bagaimana teori fungsionalis media lebih merujuk pada proses komunikasi, bukan pada bagaimana komunikasi itu bekerja.”

Dalam studi tentang media, Liesbet membuat bagan

untuk menjelaskan bagaimana kebanyakan media bekerja dalam tiga elemen yaitu mengenai stereotip, pornografi, dan ideologi, yang efeknya telah menindas perempuan, lihat tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dijelaskan bagaimana pemberitaan perempuan yang terlibat kasus korupsi di media dilihat dari sisi ketiga elemen tabel tersebut, yaitu:

Stereotypes, dimana laki-laki sebagai pengirim, yang dalam prosesnya melakukan distorsi dalam menyampaikan pesan yang stereotip terhadap perempuan. Seperti kebingungan Maharani ketika dirinya hendak menumpang taksi sesuai bersaksi di KPK. Pada berita berjudul "Mahasiswa Cantik Tanya ke Sopir Taksi: Kasus Saya Gimana yah Pak?" di Detik.com, dimana subjek adalah Anwar sebagai sopir taksi. Dalam pesan itu terjadi proses kedua yaitu stereotip yang tersosialisasi, dan efek sosialisasi tersebut adalah penerimaan yang seksis. Berita ini melanggengkan stereotip, bahwa dalam menghadapi masalah laki-laki lebih menggunakan logika, sementara perempuan menggunakan perasaan.

Stereotip-stereotip mengenai perempuan juga terlihat pada berita-berita lainnya di Detik.com untuk periode Februari-Maret 2013 ini. Seperti gambaran perempuan Jawa dalam berita "4 Gaya Dipta Anindita di KPK" yang menunjukkan stereotip bahwa perempuan Jawa haruslah ramah tamah dan santun. Atau gaya hidup mewah Mahdiana yang menampilkan sifat edonisme perempuan. Kemudian berita mengenai Polri yang menunggu aduan Suratmi karena suaminya yang menikah lagi, juga berita yang membahas kemungkinan istri-istri Djoko Susilo sebagai media untuk menyimpan hartanya, menunjukkan bahwa perempuan itu pasif dan didominasi oleh laki-laki.

Pornography, pengirimnya adalah budaya patriarki dengan proses distorsi tentang tubuh perempuan, seperti payudara Malinda Dee dalam kasus pencucian uang, atau posisi hubungan seks yang dikendalikan laki-laki seperti pergundikan. Tubuh dan aktivitas perempuan ditampilkan secara imitasi (tidak nyata atau berlebihan) dalam prosesnya, dan efeknya pada penerima adalah penindasan.

Ideologi media pengirimnya adalah kapitalisme yang melakukan proses distorsi perempuan seperti penampilan Angelina Sondakh yang cantik dengan kosmetik dan rambut digulungnya, dalam berita berjudul "Tampil Cantik dan Wangi, Angie Nongol di KPK" dengan pesan hegemoni, dan proses keduanya adalah membiasakan perempuan memakai produk-produk yang dapat membuat perempuan tampak cantik. Sehingga penerima menganggap pesan itu adalah sebuah common sense atau hal yang sudah biasa

diterima dan dilakukan.

Realitas objektif mengenai posisi perempuan dalam pemberitaan ini, menunjukkan masih kentalnya kultur patriarki, yang berakibat adanya identitas gender yang sangat seksis dalam relasi antara perempuan dan laki-laki. Sehingga citra perempuan masih saja klise, karena media massa terus menerus mereproduksi dan melanggengkan kultur patriarki.

Lalu, pemilihan narasumber yang didominasi oleh laki-laki, menurut Mariana, dunia maskulin memang senang memperbincangkan penampilan perempuan. "Bisa kita lihat, budayanya kalau ada perempuan lewat depansegerombolan laki-laki, pasti disuit-suitin. Jadi jelas laki-laki suka memperbincangkan perempuan, dari ukuran bra, pinggul, dan yang lainnya. Dan itu semua terserap dalam cara kerja media," jelasnya.

Hal ini turut dibenarkan oleh Dimas Adityo, Redaktur Pelaksana Harian Detik, "karena pembaca pria akan lebih tertarik dengan berita wanita," ujarnya.

Ia juga menambahkan bahwa, pembaca Harian Detik yang berdasarkan survei didominasi oleh laki-laki, berita mengenai perempuan dalam pusaran kasus korupsi memiliki rating yang tinggi. "Itu kalau Harian Detik, biasanya Detik.com juga nggak jauh beda," tandasnya.

Pada tahun 1995, kajian the Global Media Monitoring Project (GMMP) di 71 negara menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang muncul dalam pemberitaan, baik sebagai newsmaker maupun narasumber, sangat minim yaitu hanya 19%. Riset GMMP juga menunjukkan bahwa di Asia hanya 14% perempuan yang muncul dalam narasi berita, itupun lebih banyak muncul pada berita-berita tentang kesehatan dan kesenian. Hal ini menguatkan asumsi bahwa perempuan masih diposisikan dalam domain yang berbeda dengan laki-laki. Mengenai hal ini, Simone de Beauvoir, melalui bukunya the second sex (1949), mengemukakan secara implisit bahwa penggambaran kaum perempuan yang dilakukan oleh kaum patriarkhat melalui mitos-mitos dan sejarah-sejarah yang dimanifestasikan dalam kesusastraan khususnya, tidak pernah tepat dan sesuai dengan fakta yang ada mengenai kaum perempuan. Mereka melalui karyakaryanya menciptakan penggambaran yang mengonstruksi sosok perempuan yang pada dasarnya hanya sesuai dengan perspektif laki-laki saja tanpa sedikitpun memperhitungkan objektivitas fakta tentang sosok nyata perempuan.

Jadi, selama psikologi perempuan dan laki-laki masih didominasi oleh simbol-simbol patriarki, kedudukan perempuan dan laki-laki tidak akan pernah setara dan ideologi patriarki itupun tidak akan pernah terhapuskan. Walaupun pada dasarnya wartawan senantiasa dituntut untuk objektif, tidak memihak, dan menghadirkan fakta

tanpa mencampuradukkan dengan opini, tapi dalam praktiknya wartawan tetaplah seorang manusia yang senantiasa menghadirkan sisi subjektifitasnya dalam menulis berita. Hal ini disinggung oleh Eriyanto, ia melihat bahwa konstruksi realitas lewat media sesungguhnya diproduksi oleh representasi dari kekuatan-kekuatan sosial dominan yang ada dalam masyarakat.

### Posisi Pembaca

Pada aspek ini, perlu dilihat bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Menurut Hall, ada tiga bentuk hubungan antara penulis dan pembaca, serta bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya. Yaitu posisi pembacaan dominan, dinegosiasikan, dan oposisi.

Pembacaan dominan, terlihat pada berita mengenai penampilan Angie saat hadir di KPK. Karena penggunaan istilah-istilah umum dengan data yang sedikit untuk hanya sekadar menggambarkan penampilan Angie dalam satu berita. Kemudian, dalam berita Polri menunggu laporan Suratmi. Digunakan istilah-istilah umum dalam menjelaskan alasan mengapa istri pertama Djoko Susilo perlu melapor terkait pernikahan suaminya dengan Dipta Anindita.

Lalu berita mengenai penampilan Dipta saat merengkuh gelar "Putri Solo" 2008. Karena penulis tidak memberikan data lain selain data yang berasal dari narasumber Febri, Panitia Paguyuban Putra Putri Solo. Sehingga pembaca akan mengidentifikasi dirinya pada pihak Febri, sebagai subjek. Dan dalam berita dugaan Djoko menikahi istri-istrinya karena motif lain yaitu untuk menyebarkan hartanya. Karena pembaca disediakan beragam data dan kode yang mendukung pesan yang dimaksudkan oleh penulis.

Kemudian berita mengenai Tas Prada dan Slaon Cla milik Mahdiana, pembaca hanya disediakan data berdasarkan pengamatan wartawan mengenai penampilan dan kehadiran Mahdiana pada pemeriksaan dirinya sebagai saksi di KPK, tanpa ada kutipan dari narasumber lain sebagai hasil dari proses wawancara.

Pembacaan dominan ini, penulis menggunakan istilah-istilah umum, sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan itu, yang sudah diterima secara umum. Disini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca, karena adanya kesesuaian. Pada berita-berita tersebut, pembacaan dominan karena data yang ditampilkan sedikit dan fokus pada satu masalah, tanpa ada data lain sebagai perbandingan. Hal ini dapat saja terjadi karena angle

yang diambil fokus pada satu angle dan kesulitan mewawancarai sumber lain, yaitu objek dalam berita. Tidak adanya keterangan dari objek untuk memberi penjelasan dalam berita, biasanya karena kendala deadline wartawan, sulitnya menemui narasumber, dan keengganan narasumber untuk memberikan keterangan.

Selain itu pembacaan dominan juga dapat terjadi karena pemilihan narasumber sebagai subjek berita, KPK misalnya. KPK merupakan lembaga penegak hukum yang sangat dipercayai masyarakat Indonesia. Sehingga baik media maupun masyarakat akan mendukung KPK guna memberantas korupsi di negeri ini. bahkan KPK pun dianggap sebagai lembaga kesayangan media atau yang dikenal "media darling".

Kemudian, pembacaan dinegosiasikan terlihat pada berita mengenai kebingungan Maharani. Penulis terus-menerus memberikan kode-kode di setiap baris paragrafnya kepada pembaca, dengan istilah-istilah yang mudah dimengerti. Sehingga, kepercayaan politik pembaca yang ingin ditampilkan oleh penulis adalah bahwa perempuan mudah sekali bingung dan cemas ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Lalu, berita mengenai kehidupan Dipta saat SMA hingga dirinya meraih gelar "Putri Solo". Karena penulis terus-menerus memberikan kode dalam tiap paragrafnya tanpa memberi kesimpulan dari maksud penulisan berita. Sehingga mengarahkan pembaca pada pertanyaan, "mengapa Dipta bisa menjadi Putri Solo sementara tidak ada prestasi yang mendukung hal tersebut?". Dimana kepercayaan politik yang disajikan oleh penulis melalui kode-kode di tiap paragrafnya tersebut, untuk dikompromikan dengan kepercayaan politik pembaca sendiri.

Dan pada berita kemungkinan istri-istri Djoko Susilo dijerat UU Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU). Karena kode-kode berupa data-data yang disajikan oleh penulis, akan terus-menerus ditafsirkan oleh keduanya, karena belum adanya sebuah kesimpulan.

Pada pembacaan dinegosiasikan ini, kode yang disampaikan oleh penulis ditafsirkan secara terus menerus oleh kedua belah pihak. Penulis juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dimiliki oleh pembaca, namun ketika diterima oleh pembaca bisa ditafsirkan sama ataupun berbeda. Dalam berita-berita tersebut, kerangka politik maupun acuan budaya yang ingin dinegosiasikan oleh penulis didasari pada stereotip yang berkembang selama ini. Sehingga tafsiran yang diterima oleh pembaca, bisa saja tak jauh berbeda dengan yang ditafsirkan oleh penulis.

Misalnya saja, pada berita kebingungan Maharani, Kode-kode yang ditampilkan wartawan menggambarkan perempuan begitu identik dengan perasaan. Dimana kode-kode tersebut untuk

kemudian akan dikompromikan dengan kepercayaan politik pembaca, yang selama ini dipercaya bahwa perempuan menggunakan perasaannya sedangkan laki-laki menggunakan logikanya. Kemudian pada berita mengenai kehidupan Dipta saat SMA hingga dirinya meraih gelar “Putri Solo”. Dua data yang mendukung disajikan dalam berita, yaitu kehidupan Dipta yang kaya raya kemudian dirinya yang berhasil lolos masuk Fakultas Hukum UNS dan menjadi Putri Solo sekalipun tak ada prestasi yang menonjol sejak ia duduk di bangku sekolah. Kepercayaan politik penulis yang tak jauh berbeda dengan kepercayaan politik pembaca adalah, praktik suap di Indonesia dimulai dari tingkatan terendah hingga teratas. Sehingga bukan tak mungkin, pembaca akan menafsirkan bahwa Dipta juga melakukan praktik suap untuk masuk perguruan tinggi dan menjadi Putri Solo. Seperti kasus yang sedang membelit suaminya saat ini, dimana dirinya pun kemungkinan akan terjerat UU Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) juga.

Lalu, pada berita kemungkinan istri-istri Djoko Susilo dijerat UU TPPU. Kepercayaan politik penulis pada KPK tentu tak jauh berbeda dengan kepercayaan masyarakat pada KPK. Sehingga kemungkinan hukuman yang akan diterima istri-istri Djoko Susilo, dipercayai pembaca akan dilakukan dengan sebaik mungkin oleh KPK. Jadi pembaca akan menempatkan dirinya pada posisi KPK.

Sedangkan pembacaan oposisi, tampak pada berita ekspresi Dipta Anindita ketika hadir di KPK. Makna yang ingin ditampilkan oleh penulis dalam berita ini adalah, konsep perempuan Jawa yang dikenal santun dan ramah pada diri Dipta yang bergelar “Putri Solo” dengan kenyataan kasus yang membelit Dipta saat ini. dikatakan oposisi, karena penulis hanya menyisipkan label “Putri Solo” tanpa menjelaskan bagaimana konsep budaya Jawa mengenai “Putri Solo”. Sehingga makna yang ditasirkan penulis bahwa sikap Dipta yang ramah namun tidak sensitif terhadap masyarakat sebagaimana “Putri Solo” dalam konsep budaya Jawa, karena bertindak korup. Kemungkinan hanya akan ditafsirkan, bahwa Dipta orang yang ramah dan tenang, tanpa melihat sisi perempuan Jawa dalam gelar “Putri Solo” yang diraihnya.

Kemudian berita mengenai kisah cinta Dipta dan Djoko Susilo, dimana kutipan narasumber Detik.com yang merupakan orang dekat Djoko Susilo mengatakan bahwa Dipta mau menikah dengan Djok karena sifat kebabakannya, bukan karena harta. Namun pada akhir paragraph, penulis menampilkan kutipan yang menjelaskan bahwa Dipta diberi mas kawin seharga Rp 15 Miliar dan “mak comblang” ikut kecipratan hadiah dengan dibelikan rumah mewah oleh Djoko. Data yang

disajikan tentu bertentangan, sehingga pembaca akan menggunakan kepercayaan politiknya sendiri untuk menafsirkan berita ini.

Pembacaan oposisi, pembaca akan menandakan secara berbeda atau berseberangan dengan pesan penulis. Jika penulis tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau kepercayaan politik pembaca, sehingga pembaca akan menggunakan kerangka budaya atau politiknya sendiri. Namun sekalipun tak menyertakan kerangka acuan budaya ataupun politik, secara tak langsung penulis menggunakan stereotip mengenai perempuan dalam melihat peristiwa dan menyajikannya dalam berita. Hal ini terlihat pada usaha penulis untuk menghubungkan konsep perempuan Jawa dibalik gelar “Putri Solo” Dipta dengan tindakannya saat ini. Dan bagaimana Djoko sebagai laki-laki memberikan harta yang berlebih kepada Dipta sebagai perempuan, dimana Djoko sendiri telah beristri dua.

Mengenai bagaimana penulis menyediakan kode-kode atau istilah-istilah dalam berita kepada pembaca, dimana lebih banyak didasari pada stereotip mengenai perempuan. Menurut Mariana Amiruddin, hal ini terjadi karena asumsi media yang menganggap masyarakat dengan budaya patriarki menyukai hal-hal yang berhubungan dengan perempuan. “Karena semua orang, majalah, koran, sudah bicara korupsi, jadi angle yang diambil untuk menambah ketertarikan pembaca yaa dengan melanggengkan stereotip itu. Karena asumsi media, masyarakat kita yang budayanya patriarki senang dengan hal itu,” ungkap Mariana.

Pernyataan ini juga didukung oleh Redaktur Harian Detik, Dimas Adityo, bahwa penampilan fisik dari perempuan menjadi daya tarik pembaca. “Kayak Nunun koleksi tas Hermes, itu kita angkat karena menarik. Kita memberikan fakta dan bukti, bahwa dia ini orang kaya, dapat dari mana uangnya? Itu tergantung pembaca yang menilai,” jelas Dimas.

Menurut Dimas, persepsi pembaca tidak jauh berbeda dengan media, mengenai perempuan yang seharusnya tidak bertindak korup. “Persepsi kita dengan pembaca biasanya nggak jauh beda kan yaa,” ujarnya. Sementara menurut Redaktur Pelaksana Detiknews, Indra Subagja, media akan mengangkat semua fakta mengenai perempuan yang terkait kasus korupsi, termasuk gaya hidup mereka. Ia mengatakan, “angle seperti itu membuat pemberitaan jadi tidak kering. Ada sudut-sudut yang membuat pembaca tergugah, kemudian dia membaca seluruh kasus pokoknya.”

Namun berbeda dengan pandangan Mariana, bahwa pemberitaan mengenai perempuan yang terlibat kasus korupsi yang diambil dari sisi keperempuannya, hanya sekadar gosip. “Sesuatu yang kontras dan negatif itu biasanya diangkat jadi berita. Karena sebenarnya,

niat gosipnya itu sendiri lebih tinggi dibandingkan beritanya,” jelasnya.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis mengenai pemberitaan perempuan yang terlibat kasus korupsi di Detik.com untuk periode Februari-Maret 2013, dalam penelitian ini. Media terlihat menampilkan stereotip dan peran tradisional perempuan, dibalik pemberitaannya. Selain itu, terdapat hal-hal lain yang menunjukkan ideologi patriarki yang justru diperkuat oleh media itu sendiri. Hal-hal yang ditemukan dalam analisis yang menghubungkan perempuan dengan media massa ini, adalah sebagai berikut:

Media massa masih memberi tempat bagi proses legitimasi bias gender, terutama dalam menampilkan representasi perempuan. Adanya stereotip yang merugikan perempuan yang terbentuk dalam masyarakat seperti perempuan dianggap pasif, tergantung pada laki-laki, didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh laki-laki, dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai citra dan teks pemberitaan. Misalnya saja, perempuan yang mudah cemas dilekatkan pada diri Maharani, atau gaya hidup mewah perempuan yang distigmakan pada Mahdiana dengan tas Prada nya. Perempuan ideal yang cantik pada pemberitaan Angelina Sondakh. Juga identitas perempuan Jawa yang dikaitkan dengan gelar “Putri Solo” Dipta, yang kini terlibat kasus pencucian uang suaminya, Djoko Susilo. Stereotip-stereotip seperti inilah yang melekat pada diri perempuan, ketika mereka ditampilkan oleh media.

Kepentingan ekonomi dan politik menuntut para pemilik media tunduk kepada industri atau pasar yang memang lebih permisif terhadap jurnalisme yang tidak sensitif gender. Perempuan dan segala stereotipnya dalam pandangan media massa adalah komoditas yang laku dijual. Media massa, di Indonesia, sebagai bagian dari lingkaran produksi yang berorientasi pasar menyadari adanya nilai jual yang dimiliki perempuan, terutama sebagai pasar potensial.

Hal ini diamini oleh Redaktur Pelaksana Harian Detik yang mengatakan bahwasanya berita mengenai perempuan yang diulas lengkap dengan stereotipnya, menghasilkan rating yang tinggi. Dan media online yang mulai berkembang pesat saat ini, menuntut tiap media untuk pandai-pandai merajut berita sekalipun mengenai perempuan dengan melanggengkan stereotipnya, agar tak kalah saing dengan media lainnya.

Media memotret sebuah fenomena kemudian dikemas dan dihadirkan menjadi sebuah ‘realitas’ yang dinikmati oleh khalayak. Realitas yang diciptakan media adalah realitas simbolik hasil produk atau rekayasa para

pengelolanya (redaksi, produser, dan semua orang yang bekerja di media). Dalam tahap representasi, media dapat dengan sangat leluasa membentuk, membangun, dan bahkan menciptakan realitas buatanya dengan memasukkan unsur-unsur kepentingannya, mulai dari kepentingan politik, ekonomi, sampai budaya yang seolah-olah realitas yang mereka tampilkan adalah memang realitas sosial yang apa adanya. Representasi merupakan cara media menampilkan seseorang, kelompok atau gagasan atau pendapat tertentu.

Seperti ungkapan Marshal McLuhan “the medium is the message”, bahwa “apa yang dikatakan” lebih banyak ditentukan oleh “apa medianya”. Di balik pesan yang disampaikan lewat media, senantiasa tersembunyi berbagai muatan ideologis yang menyuarakan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memiliki “kuasa”, termasuk ideologi patriarki yang cenderung tidak berpihak pada perempuan.

3) Pemilihan narasumber dalam pemberitaan mengenai isu perempuan juga lebih banyak memunculkan laki-laki, dan mengabaikan keberadaan dan kemampuan perempuan. Riset yang dilakukan Aliansi Jurnalistik Independen pada Agustus-September 2010 menunjukkan, jumlah narasumber yang diwawancarai oleh media masih lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Kondisi ini membuat suara perempuan terabaikan dalam berbagai isu perempuan.

Begitupun dengan berita-berita perempuan dalam kasus korupsi di Detik.com sebagai bahan analisis penelitian ini, subjek berita didominasi oleh laki-laki. Dari sepuluh berita yang dianalisis dalam penelitian ini, hanya satu berita yang menjadikan perempuan sebagai subjek yaitu pada berita “Ini Penampilan Dipta Saat Merengkuh Gelar Putri Solo 2008”. Sedangkan sembilan berita lainnya didominasi oleh subjek laki-laki, sementara perempuan dijadikan objek.

Dalam hal ini, media turut berperan dalam menunjukkan bagaimana superioritas laki-laki dan cara pandangnya mengenai perempuan. Karena media terus menerus merepresentasikan perempuan sebagai objek, maka akhirnya stereotip yang selalu dilekatkan pada perempuan tersebut menjadi mitos yang berakar kuat. Seperti yang dikatakan Rakhmat, ketika perempuan didefinisikan dari sudut pandang laki-laki dan standar laki-laki, muncul berbagai deskripsi perempuan yang sarat dengan mitos

Media massa di Indonesia mulai bangkit seiring dengan tumbanganya Orde Baru. Pada era Reformasi, pemerintah menerbitkan UU No.40 Tahun 1999 yang menghasilkan sebuah kesepakatan mengenai kemerdekaan pers. Sebagai salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum. Namun, dengan

kemerdekaannya itu ternyata media tak terlepas dari semangat patriarki yang berpengaruh dalam kebijakan redaksionalnya. Kaum feminis pun mengkritik media yang ikut memelihara dan mengukuhkan pandangan bahwa perempuan merupakan warga kelas dua setelah laki-laki. Mereka melihat bahwa dalam pengisahan berita yang berisikan pengalaman, kultur, hingga kehidupan perempuan digeneralisasikan dan didefinisikan dalam perbandingan dengan norma yang dikonstruksi secara sosial dan digenderkan. Di media massa, citra perempuan terasa “meriah”, ia menyita sebagian besar produk jurnalistik, mulai dari cover majalah, pajangan utama infotainment, iklan televisi sampai berita-berita yang berkenaan dengan perempuan berpolitik ataupun politik keperempuanan. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti untuk mengurangi pemberitaan yang justru memperlebar dikotomi antara laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:

Perlunya rasionalitas dan kecerdasan bagi tiap-tiap anggotanya. Karena media tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai penghibur, atau hanya untuk mengejar rating dengan menciptakan berita-berita sensasional saja. Namun media juga harus mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menampilkan realitas-realitas yang mendidik, bukan malah menampilkan gambaran yang akan mendegradasi budaya ataupun mempromosikan nilai-nilai pemecah belah masyarakat. Sehingga perlu adanya pembekalan bagi jurnalis mengenai jurnalisme yang berperspektif gender. Atau dengan memasukan isu gender dalam bagian kebijakan redaksi.

Karena adanya berita bias gender ini, biasanya berkaitan dengan faktor individu, seperti kemalasan jurnalis untuk mengejar narasumber yang kredibel guna memperkuat data karena dikejar deadline, atau jurnalis tidak sempat menjalin relasi dengan lembaga yang concern terhadap persoalan ini atau menambah wawasan dengan mencari tahu melalui buku. Juga karena manajemen redaksi (newsroom management) yang tidak mendukung, sehingga berita yang tidak bias gender dapat berubah di tangan redaktur untuk alasan kepentingan perusahaan (kapital).

Orientasi pada derajat kemanusiaan, perwujudannya adalah melalui kesadaran dan pengembangan wacana publik yang bertujuan untuk memerangi konstruksi sosial yang menindas hak asasi manusia. Orientasi semacam ini hendaknya menjadi “kurikulum” dalam penumbuhan nilai warga (civic education), melalui berbagai institusi kultural seperti keluarga, pendidikan, keagamaan, dan media massa tentunya.

Karena bukti yang begitu kentara, bahwa masyarakat kita lebih tertarik pada hal-hal yang sensasional dibandingkan yang rasional, adalah rating yang tinggi untuk berita-berita tersebut. Perlu ada sosialisasi isu

gender kepada pembaca, yang dapat dilakukan dengan membuat rubrik tentang perempuan berupa artikel dari pihak luar atau jurnalis, atau rubrik konsultasi yang bekerja sama dengan salah satu lembaga yang mengampu rubrik tersebut. Sudah saatnya masyarakat berpikir kritis dalam mengonsumsi media sehingga sikap permisif berita yang penuh sensasi tanpa prestasi bisa dihilangkan.

Dan, sudah banyak pula konsep-konsep jurnalisme yang bermuatan humanitarian, salah satunya jurnalisme sensitif gender. Karena adanya tuntutan agar jurnalisme konvensional yang ada saat ini, disesuaikan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga munculah konsep-konsep jurnalisme humanitarian ini, seperti jurnalisme damai, multikultural, dan sebagainya.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Alim. Agus. [DR.MS](#). 2006, Teori & Paradigma Penelitian Sosial, Yogyakarta: Tiara
- Wacana
- Al-Fayadl, Muhammad. 2005, Derrida. Yogyakarta: LKiS
- Bertens, K.. 2002, Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman, Jakarta: Gramedia
- Pustaka Utama
- Budiman, Arief. 1982, Pembagian Kerja Secara Seksual, Jakarta: Gramedia
- Budiman, Kris. 1999, Kosa Semiotika, Yogyakarta: LKiS
- Bungin, Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa: Realitas Sosial Media, Iklan Televisi, Jakarta: Prenada Media
- Burton, Graeme. 2007. Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi, Yogyakarta: Jalasutra
- Datim, Sudarwan. 2002, Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, Publikasi Hasil, Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, Bandung: Pustaka Setia
- Denzin N. K., Lincoln Y. S. 2000, Handbook of Qualitative Research, ed.2, London: Sage Publications
- Eriyanto. 2002, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, Yogyakarta: LKiS
- Eriyanto. 2009, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta: LKiS
- Fakih, Dr. Mansour. 2010, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta:

Pustaka Pelajar

Fakultas Sastra, UI. 2008, Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Maskulin dan Ilmu Budaya, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Fiske, John. 2010. Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra

Hamad, Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik di Media Massa Sebuah Study Critical Discourse Analysis Discourse. Jakarta: Granit

Jones, PIP. 2003, Pengantar Teori-Teori Sosial, Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jorgensen, W. Marianne. 2010, Analisis Wacana: Teori & Metode, Yogyakarta:

Pustaka Pelajar

Jurnal Perempuan. 2009, Apa Kabar Media Kita?, No. 67, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan

K. Sanderson, Stephen. 1993, Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial, ed. 2, Jakarta: Rajawali Pers

Lexy, J. Moleong. 2000, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya

McQuail, Dennis. 1987, Teori Komunikasi Massa ed. 2, Jakarta: Erlangga

Mulyana, Deddy. 2001, Komunikasi Antar Budaya, Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2006, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya

Murniati, A. Nunuk P. 2004, Getar Gender, Jakarta: Yayasan Indonesia Tera

Mosco, Vincent. 2009, The Policial Economy of Communication. London: Sage

Publication  
Nazir, Moh. 1998, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia

Nur Hidayat, Deddy. 1999, Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi, Jakarta: IKSI dan ROSDA

Norris, Christopher. 2003, Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Yogyakarta: Ar-Ruzz

Piliang, Yasraf Amir. 2010, Post-Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika. Yogyakarta: Jalasutra

Priyatna Prabasmoro, Aquarini. 2006, Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra dan Budaya Pop, Yogyakarta: Jalasutra

Rakhmat, Jalaluddin. 2002, Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya

Rosdakarya

Salim, Agus. 2006, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial : Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya

Siregar, Ashadi. 2006, Etika Komunikasi, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Sobur, Alex. 2000. Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung: Remaja Rosdakarya

Soemandoyo, Priyo. 1999, Wacana Gender & Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta, Jakarta: L3PY

Subagyo, P Joko. 2004, Metode Penelitian : Dalam Teori Dan Praktek, Jakarta:

Rineka Cipta

Subandy Ibrahim, Idi. 2011, Kritik Budaya Komunikasi; Budaya, Media dan Gaya

Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia, Yogyakarta: Jalasutra

Subandy Ibrahim, Idi. 1998, Komodifikasi Aura Cewek Kece dan Cowok Macho, Wanita dan Media, Bandung: Remaja Rosdakarya

Subandy Ibrahim, Idi & Suranto, Hanif. 1998, Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiharto, I. Bambang. 1996, Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat, Yogyakarta: Kanisius

Sunarto, Karmanto. 2004, Pengantar Sosiologi, Jakarta: Lembaga Penelitian

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Suwondo, Nani. 1981, Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat, Jakarta: Ghalia Indonesia

Synnott, Anthony. 2002, Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat, Yogyakarta: Jalasutra

T.O. Ihromi, 1995, Kajian Wanita dalam Pembangunan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Tong, Rosemarie Putnam. 2004, Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis, Yogyakarta: Jalasutra

Widiatama, Rendra. 2006, Bias Gender dalam Iklan Televisi, Yogyakarta: Media Pressindo

Pressindo

**Internet**

Abbott, Elizabeth, 2013, Wanita Simpanan: Kontroversi Selingkuhan Tokoh-Tokoh Dunia, dari Orang Suci hingga Politisi, dari Zaman

- Kuno hingga Era Kini, Jakarta: Alvabet, diunduh dari <http://www.googlebooks.com> pada 25 Juli 2013
- A. Sudiarja, B. Budi Subanar, St. Sunardi, T. Sarkim, 2006, Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, diunduh dari <http://www.googlebooks.com> pada 14 Juli 2013
- Eleonora Wieringa, Saskia. 2010, Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI, Yogyakarta: Galangpress, diunduh dari <http://www.googlebooks.com> pada 31 Juli 2013
- Fazriyati, Wardah. 2011, Perempuan Pilih Nikahi Pria Kaya daripada Berkariir? diunduh dari <http://www.female.kompas.com> pada 5 Agustus 2013
- Goetz, Anne Maria. 2007, Political Cleaners: Women as the New Anti-Corruption Force? diunduh dari <http://www.corruptionresearchnetwork.org> pada 1 Mei 2013
- Grindler. 2000, Public Sector Corruption and Gender, diunduh dari <http://www.worldbank.org> pada 1 Mei 2013
- Hooks, Bell. 2000, Feminist Theory: From Margin to Center, New York: Pluto Press, diunduh dari <http://www.googlebooks.com> pada 20 Juni 2013
- J. D. Lasica, Speeding the News on the Internet, diunduh dari <http://www.ojr.org> pada 6 Maret 2002
- J. D. Lasica, Online News on a Tightrope, diunduh dari <http://www.ojr.org> pada 17 April 2002
- Jhally, Sut. 1990, The Code of Advertisements, The Fetishism of Commodity, New York: Routledge, diunduh dari <http://www.googlebooks.com> pada 25 Juli 2013
- Lukmatoro, Triyono. 2012, Sekali Lagi, Perempuan dan Korupsi, diunduh dari <http://www.sinarharapan.com> pada 1 Mei 2013
- Madan Sarup. 2008, Panduang Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan postmodernisme, Yogyakarta: Jalasutra, idunduh dari <http://www.googlebooks.com> pada 25 Juli 2013
- Nitibaskara, T.R.R. 1994, Ketika Kejahatan Berdaulat, Jakarta: Peradaban, diunduh dari <http://www.googlebooks.com> pada 20 Juni 2013
- Nurullah, Ahmad. 2011, Perempuan dan Korupsi, diunduh dari <http://www.jurnas.com> pada 1 Mei 2013
- Pavlik V. John. 2001. Journalism and New Media, New York: Columbia University Press, hlm 20, diunduh dari <http://www.googlebooks.com> pada 10 Mei 2013
- Robinson, Kathryn. 2008, Gender, Islam, and Democracy in Indonesia, New York: Routledge, diunduh dari <http://www.googlebooks.com> pada 25 Juli 2013
- Paramastuti, Nindita. 2013, Perempuan Bukan Koruptor, diunduh dari <http://www.politik.lipi.go.id> pada 1 Mei 2013
- Petrus L. T, Simon. 2004, Petualangan Intelektual, Yogyakarta: Kanisius, diunduh dari <http://www.googlebooks.com> pada 25 Juli 2013
- Seib, Philip. Going Live Getting the News Right in a Realtime World, Lanham: Rowman & Littlefield, diunduh dari <http://www.googlebooks.com> pada 10 Mei 2013
- Sugihastuti, Suharto. 2002, Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, diunduh dari [www.googlebooks.com](http://www.googlebooks.com) pada 16 Agustus 2013
- Tilaar, Martha. 1999, Kecantikan Perempuan Timur, Magelang: Indonesia Tera, diunduh dari <http://www.googlebooks.com> pada 14 Juli 2013
- Sumber Lain  
Diskusi “Mendobrak Pemberitaan Perempuan yang Eksploitatif” oleh Aliansi Jurnalistik Indonesia, 23 Maret 2013  
Majalah SWA-Sembada, No.11/XV1